

Bukaan Depan Rumah dalam Hubungannya dengan Jalan di Kampung Kauman Kota Malang

A. Farid Nazaruddin

Jurusan Teknik Arsitektur. Fakultas Sains dan Teknologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Abstrak

Artikel ini membahas tentang hubungan antara konteks fitur fisik arsitektural dari rumah di permukiman kampung kota yang berbasis masyarakat Islami dengan prinsip konsep privasi secara teoritis arsitektural. Privasi di rumah dalam kaidah Islam lebih banyak berlandaskan menjaga Aurat penghuni rumah. Secara ideal, privasi sebuah rumah dijaga dengan memberi jarak dan halangan tertentu. Jarak yang jauh dari area publik atau dinding massif tanpa bukaan dapat lebih menjaga privasi sebuah rumah. Tetapi apabila jarak hampir tidak ada atau sangat dekat, dan dinding tersebut terpaksa dibuka menjadi bukaan maka keadaan menjadi tidak ideal. Hal ini terjadi pada kampung kota dimana jarak antara jalan (ruang publik) dengan ruang dalam rumah hanya terpisahkan oleh dinding yang mempunyai bukaan seperti pintu dan jendela. Artikel ini mendeskripsikan dengan studi kasus untuk mencari kebijaksanaan lokal terhadap pengolahan bukaan pada keadaan yang seperti disebutkan diatas. Penelitian dilakukan pada kawasan kampung Kauman Kota Malang yang merupakan kampung tua dan kampung yang berlandaskan Islam. Metode yang dilakukan adalah metode observasi, pencatatan, tipologisasi dan wawancara.

Kata-kunci : Bukaan, privasi, bukaan, jalan, kampung, publik

Pengantar

Privasi untuk sebuah rumah tinggal secara Islami dipahami sebagai perlindungan terhadap gangguan, baik gangguan pandangan (visual), suara, maupun gangguan dalam bentuk lain. Gangguan terhadap privasi melalui pandangan juga diatur dengan tegas dalam Islam, sehingga Islam menerapkan aturan pemakaian hijab atau tabir sekat terutama untuk istri-istri nabi (QS 33 : 35).

Perlindungan terhadap privasi lainnya adalah pandangan terhadap lawan jenis terutama wanita, seperti firman Allah :

"Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya: yang demikian itu lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang mereka perbuat" (QS 24 : 30).

Dalam hubungannya dengan Jalan, Islam tidak memperkenankan seorang muslim duduk-duduk di jalan umum yang sekiranya mengganggu para pengguna jalan termasuk mengganggu privasi orang lain melalui pandangannya.

Nabi menyuruh orang untuk tidak duduk pada jalan utama. Mereka berkata: "adalah sulit untuk menghindarinya karena itu tempat kami berkumpul dan menghabiskan waktu untuk berbicara". Nabi menjawab, "tetaplah menghormati hak-hak pada jalan utama, yaitu menghindari *memandang*, tidak membuat kerusakan, saling menghormati dan jangan mencemarkan orang lain". (HR Abu Said al Khadari).

Hadist ini memberikan penegasan perbedaan antara publik dan privat, jalan di tetapkan sebagai milik umum sehingga pemakaian oleh beberapa orang yang dapat mengganggu orang lain tidak diperkenankan. Akan tetapi karena kurangnya fasilitas umum yang dapat menam-

pung kebutuhan bersama masyarakat untuk berkumpul memberikan adanya toleransi.

Aurat laki-laki dan perempuan berbeda. Seperti diketahui bahwa aurat perempuan diatur dalam Islam dengan intensitas yang lebih tinggi. Hal ini menjadi prinsip dasar dalam mengolah ruangan khususnya di sebuah rumah tinggal. Dimana posisi wanita di rumah tinggal biasanya menanggalkan jilbabnya dan memakainya saat akan keluar rumah.

Idealnya, rumah sebagai tempat hunian privat mempunyai jarak tertentu yang memisahkannya dengan ruang publik. Hal ini untuk menghindari terganggunya ruang privat di dalam rumah. Dengan jarak yang jauh, dapat menutup kemungkinan pandangan yang mengganggu dan memisahkan suara yang berpotensi merusak tatanan privasi.

Selain jarak, prinsip massif dari dinding, misalnya. Dapat pula menjamin terjaganya privasi di dalam rumah. Dinding yang massif dan tertutup tentu lebih menjaga privasi daripada jika ada jendela atau pintu yang terbuka lebar.

Selain itu, dalam konsep keamanan, hubungan yang dekat antara jalan publik dengan jendela yang besar dapat menarik pencuri untuk secara mudah masuk ke dalam ruangan.

Secara teori, jarak yang jauh atau dinding yang massif yang memisahkan antara jalan publik adalah prinsip ideal dalam pemisahan antara ruang publik dengan sebuah rumah tinggal.

Tetapi hal itu tidak berlaku pada perumahan kampung kota. Dengan kepadatannya jarak antara ruang dalam rumah dengan jalan kampung (ruang publik) umumnya sangat pendek atau bahkan tidak berjarak. Potensi terganggunya privasi (dan keamanan) di dalam rumah seperti ini dapat terjadi sangat besar.

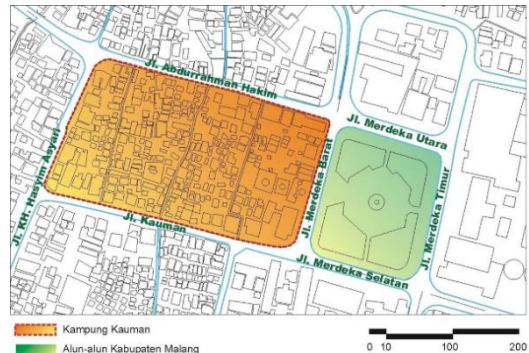
Privasi di dalam rumah dapat terganggu secara visual dan suara. Dari luar rumah dapat memberikan gangguan demikian pula dari dalam rumah, yang memberikan "informasi" dari dalam rumah yang seharusnya tidak perlu dilakukan. Perlakuan khusus terhadap bukaan harus dilakukan.

Hal ini patut diteliti lebih lanjut karena perlakuan itu tidak ada yang mengajari dan kebijakan tersebut dapat terjadi secara spontan atau turun temurun.

Penelitian dilakukan pada kampung kota yang tua dan Islami. Kampung tua diperlukan untuk mendukung keberagaman warga dalam kaidah arsitekturalnya. Dengan kata lain ada rumah yang mewah dan biasa. Kampung Islam diperlukan untuk mendukung kaidah Islami dalam menjaga aurat penghuni rumah.

Salah satu kampung kota yang tua dan salah satu kawasan orisinal kota Malang, demikian juga kampung yang berlandaskan Islami adalah kawasan kampung Kauman

Kampung Kauman tidak mempunyai ruang publik yang dirancang secara khusus, tetapi kampung ini mempunyai koridor jalan yang berfungsi sebagai ruang publik dimana interaksi sosial berada. Koridor jalan dihiasi oleh fasilitas arsitektur yang berbeda-beda terpengaruh secara langsung oleh setiap rumah-rumahnya.



Gambar 1 peta persil Kampung Kauman

Rumah bagi orang Islam adalah ekspresi kebutuhan dan kewajiban menjaga aurat. Khususnya aurat wanita yang secara nilai jauh lebih sensitif daripada laki-laki. Idealnya pemisahan transisi antara ruang privat dan publik tebal dan jauh. Tapi dalam kawasan kampung, bukaan rumah seakan menjadi jalan transisi satu satunya antara privat dan publik yang sangat berpotensi "membuka" aurat. Dengan posisi bukaan seperti itu, bagaimana masyarakat di kawasan kam-

pung Islami menyelesaikan dan mengolah bukannya supaya privasi dan aurat tetap terjaga.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk merumuskan karakter penyelesaian permasalahan privatisasi secara islami yang muncul dalam local wisdom yang ada. Selain itu merumuskan potensi dan karakter ruang privat dan ruang publik kampung.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif-kuantitatif (mixed method) eksploratif yang dituliskan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, pemotretan, studi pustaka, dan wawancara.

Observasi langsung ke lapangan dilakukan dengan tujuan mengalami langsung objek arsitektur, sehingga memperoleh persepsi yang lebih akurat dan detail tentang objek arsitektur itu. Teknik pemotretan juga dianggap memiliki akurasi yang tinggi, yang dapat memperkuat keandalan data.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian dilaksanakan pada beberapa tahapan yang diharapkan memberikan hasil akhir rumusan kebijaksanaan lokal masyarakat Muslim Kampung dalam mengatasi privatisasi rumah yang sangat dekat dengan kawasan publik. Di karenakan adanya keterbatasan waktu dan dana, maka langkah yang dilakukan juga terbatas, meski diharapkan dapat menjawab rumusan masalah.

Langkah tersebut adalah:

- A. Melakukan survey observasi, pemotretan, studi pustaka mengenai objek dan wawancara dengan narasumber yang terkait seperti masyarakat dan pemilik rumah untuk memperoleh data-data awal. Kerja berikutnya adalah studi pustaka atas berbagai bangunan teoritik yang dapat mendukung proses analisis dan sintesis hasil penelitian, dan juga beberapa penelitian sejenis.
- B. Melakukan tipologi dan identifikasi terhadap rumah rumah yang ada dan bukaan-bukaan

yang ada. Selain itu tipologi dilakukan dalam hubungannya dengan jalan kampung di depannya.

- C. Melakukan survey dan wawancara pemilik yang diwakili rumah tiap kelompok tipologi. Wawancara fokus kepada objek bukaan dan sebab pengolahannya.

Populasi adalah semua rumah yang terdapat di kampung kauman Kota Malang RW 03.

Sampel data adalah semua rumah yang terdapat di Kampung Kauman yang berhubungan langsung dengan jalan kampung besar. Apabila rumah itu berada menghadap jalan luar kampung atau jalan raya, maka tidak diambil sebagai data.

Apabila bukan rumah, seperti toko atau kantor, maka tidak pula diambil sebagai data.

Dari penyaringan tersebut Total ada 126 rumah yang menjadi data sampel.

Metode Analisis Data

Metode analisis yaitu analisis kuantitatif-kualitatif.

proses analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan model Miles dan Huberman dalam Prastowo (2012: 242) yaitu melalui proses reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan serta triangulasi. Adapun penjabaran analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik sebagai berikut:

1. Data Reduction (Reduksi data) Reduksi data dilakukan dari melakukan *preliminary research* untuk melihat potensi dan konsepsi keadaan dan rumah-rumah di kampung kauman. Setelah itu dilakukan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data awal yang muncul dari penelitian awal tersebut. Reduksi data ini berlangsung secara terus-menerus selama penelitian kualitatif berlangsung. Seringkali reduksi data dilakukan saat melakukan analisa. Selama proses reduksi data berlangsung, tahapan didalamnya ialah:

- a. Tipologi hubungan antara bukaan rumah dengan jalan kampung yang terjadi di kampung Kauman sebagai upaya memilah-milah setiap satuan data ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan.
 - b. Interpretasi data ialah pencarian pengertian yang lebih luas tentang data yang telah dianalisis atau dengan kata lain, interpretasi merupakan penjelasan yang terinci tentang arti yang sebenarnya dari data penelitian.
2. Data Display (Penyajian data) Pada tahap ini, peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang lazim digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk teks naratif.
3. Conclusion/Verying (Penarikan simpulan) Peneliti berusaha menarik simpulan dengan mencari makna setiap hubungan antara bukaan depan sebuah rumah dengan jalan kampung. Karena setiap rumah berbeda maka Setiap rumah mempunyai simpulan yang berbeda. Terdapat keteraturan dan konfigurasi khusus yang terjadi secara mayoritas.

Analisis dan Interpretasi

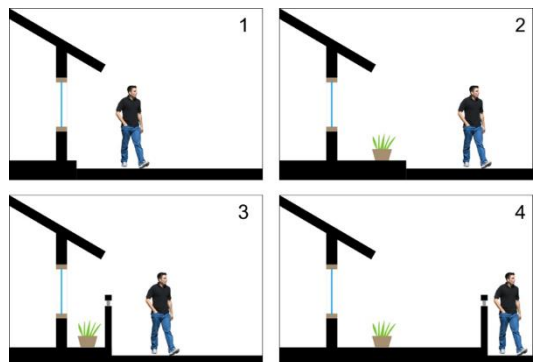
Rumah-rumah yang terdapat di kampung Kauman RW 3 ini adalah rumah rumah yang sangat bervariasi dan bermacam macam. Keberagaman didapat dari keberagaman perkembangan jaman dan masyarakatnya. Secara data, terdapat rumah yang terbangun dari jaman belanda sampai rumah yang terbangun jaman reformasi. Hal ini menjadikan bentuk bukaan sangat bervariasi bentuk, ukuran, jenis dan materialnya.

Bukaan yang terdapat pada rumah rumah didata semuanya dan dilakukan analisa pengelompokan supaya data dapat diambil secara lebih objektif. Berbagai macam rumah tidak terkecuali, mulai dari yang kecil sampai rumah yang besar. Bangunan yang tidak berfungsi sebagai rumah tidak diambil sebagai data penelitian. Bukaan yang diteliti adalah bukaan yang berhubungan

langsung dengan jalan. Apabila bukaan itu berada di lantai kedua atau lebih, maka secara batasan penelitian bukaan tersebut bukan merupakan data yang diteliti dalam penelitian ini.

Peneliti menjelajahi jalan jalan yang ada di kampung untuk mengambil foto dan data. Pada kawasan ini, berdasarkan data yang didapat di lapangan, pengelompokan bukaan dapat dilakukan dengan mengubungkannya dengan jalan. Berikut tipologi keterkaitan bukaan dengan jalan depan rumah dikategorikan menjadi empat tipologi bukaan dalam hubungannya dengan jalan, yaitu (lihat gambar):

1. bukaan dengan jarak 0 - 1 m dengan jalan,
2. bukaan dengan terasan atau taman,
3. bukaan dengan pagar
4. bukaan dengan jarak minimal 3 m dengan jalan.



Gambar 2 pengelompokan (tipologi) hubungan bukaan depan dari rumah kampung dengan jalan kampung

Dari tipologi itu peneliti menemukan bahwa terdapat pengelompokan yang dapat dijadikan dasar analisa. Analisa lalu dilakukan dengan melihat ciri-ciri (variabel) antara lain :

- a. pengolahan bentuk partisi bukaan (seperti warna dan transparansi)
- b. jarak Vertikal posisi bukaan
- c. penambahan ornamentasi bukaan

Dari data yang didapat dan form penilaian ciri ciri yang dilakukan, didapat mayoritas tipologi bukaan yang, yaitu bahwa kebanyakan atau mayoritas kategori pada kampung ini adalah kate-

gori bukaan yang dipisahkan dengan pagar. Pada kategori mayoritas, jarak dan bentuk dan ukuran pagar sangat bervariasi, mulai dari hanya pagar bata sederhana sampai pagar besi. Setelah itu jumlah terbanyak kedua adalah kategori bukaan yang berjarak sangat dekat dengan jalan, setelah itu bukaan dengan terasan atau taman kecil sebagai pemisah jarak antara jalan dan bukaan, kemudian yang terakhir adalah bukaan dengan jarak yang sangat jauh dari jalan.

Pada kategori Tipologi **Bukaan Dengan jarak 0 – 1 m Dengan Jalan**, terdapat total 26 rumah yang secara umum dalam pengolahan bukaannya adalah:

- a. Untuk pengolahan bentuk partisi bukaan lebih didominasi pintu papan kayu pada 20 pintu. Selain itu lima pintu menggunakan pengolahan tambahan kaca bening dan sebuah pintu menggunakan pintu kaca hitam. Sedangkan pada bukaan jendela terdapat partisi yang tidak memungkinkan pengamat untuk melihat secara langsung ruang yang ada di dalamnya dengan membuat bukaan berwarna hitam atau buram. Yaitu berjumlah 14 jendela. 7 jendela menggunakan kaca bening dan sisanya menggunakan tambahan papan kayu.
- b. Jarak vertikal jendela didominasi dengan jarak jendela pada umumnya yaitu kira-kira satu meter di atas lantai, yaitu 19 jendela. Tetapi banyak pula yang menggunakan metode mengangkat jendela di atas tinggi bahu pengamat untuk menghindari pengamat melihat melalui jendela yaitu tujuh jendela.
- c. Untuk penambahan ornamentasi bukaan lebih didominasi atas penambahan teralis yaitu 10 jendela dan lima pintu. Pemasangan teralis tidak terkecuali untuk teralis besi tetapi juga dari unsur kayu. Jendela dan pintu dibuat sedemikian rupa supaya tidak dapat dilalui pencuri dengan hanya memecahkan kaca. Selain itu ornamentasi tambahan adalah penambahan kelambu atau korden pada delapan jendela dan lima pintu. Kelambu ini menghalangi pengamat dari luar dapat melihat langsung ke dalam ruangan. Khususnya dipakai jika jendela merupakan kaca bening.

Pada kategori Tipologi **Bukaan Dengan Terasan atau Taman**, terdapat total 22 rumah yang secara umum dalam pengelolaan bukaannya adalah:

- a. Untuk pengolahan bentuk partisi bukaan lebih didominasi pintu papan kayu pada 20 pintu dan pintu kaca bening pada dua pintu. Sedangkan untuk bukaan jendela membuat partisi bukaan kaca berwarna bening, yaitu pada 14 jendela. Meskipun demikian ada tujuh jendela yang membuat bukaannya dengan kaca buram atau hitam.
- b. Jarak vertikal jendela didominasi dengan jarak jendela pada umumnya yaitu kira-kira satu meter di atas lantai, yaitu pada 21 jendela. Hanya satu jendela yang menggunakan metode mengangkat jendela di atas tinggi bahu pengamat untuk menghindari pengamat melihat melalui jendela.
- c. Untuk penambahan ornamentasi bukaan lebih didominasi atas penambahan kelambu atau korden, yaitu 16 jendela dan satu pintu. Selain itu ornamentasi tambahan pada dua jendela dan satu pintu adalah teralis besi. Meskipun demikian pada tiga jendela lebar dan besar tidak mempunyai teralis, dimana jika ada pencuri, akan dengan sangat mudah masuk dengan hanya memecahkan kaca jendela.

Pada kategori Tipologi **Bukaan Dengan Pagar Rumah**, terdapat total 62 rumah yang secara umum dalam pengelolaan bukaan rumahnya adalah

- a. Untuk pengolahan bentuk partisi bukaan lebih didominasi pintu papan kayu (50 objek) selain itu adalah pintu kaca (12 objek) tetapi untuk bukaan jendela terdapat jenis yang bervariasi. Dari total 62 objek pada kategori ini 34 jendela menggunakan kaca bening. 25 jendela menggunakan kaca buram atau hitam. Dua jendela tidak menggunakan kaca (lubang) dan sisanya tidak berjendela.
- b. Jarak vertikal jendela didominasi dengan jarak jendela pada umumnya yaitu kira-kira satu meter di atas lantai yaitu 60 jendela. Selain itu ada beberapa jendela yang letaknya lebih tinggi dari bahu pengamat yaitu pada satu jendela saja.

- c. Untuk penambahan ornamentasi bukaan lebih didominasi atas penambahan kelambu atau korden, yaitu total 35 jendela dan 1 pintu menggunakan cara ini. Selain itu ornamentasi tambahan pada beberapa jendela adalah teralis besi pada delapan jendela dan empat pintu. Pada lima jendela menggunakan penambahan papan, khususnya yang tidak berkaca. Dan sisanya (14 objek) tidak di beri tambahan apapun.

Pada kategori Tipologi **Bukaan Dengan Jarak Minimal 3 M Dengan Jalan**, terdapat total 14 objek rumah yang secara umum dalam pengelolaan bukaan rumahnya adalah

- a. Untuk pengolahan bentuk partisi bukaan lebih didominasi pintu papan kayu tetapi untuk bukaan jendela terdapat jenis yang bervariasi. Dari total 14 objek pada kategori ini 10 jendela menggunakan kaca bening. Dua jendela menggunakan kaca buram atau hitam. Dua jendela tidak menggunakan kaca.
- b. Jarak vertikal jendela didominasi dengan jarak jendela pada umumnya yaitu kira kira satu meter diatas lantai yaitu 13 jendela. Selain itu ada beberapa jendela yang letaknya lebih tinggi dari bahu pengamat yaitu pada satu jendela.
- c. Untuk penambahan ornamentasi bukaan lebih didominasi atas penambahan kelambu atau korden, yaitu total 10 jendela dan 2 pintu menggunakan cara ini. Selain itu ornamentasi tambahan pada beberapa jendela adalah teralis besi pada satu jendela saja. Tiga bukaan tidak mempunyai penambahan ornamentasi.

Sintesa

Dari analisa diatas didapat sintesa bahwa untuk bukaan yang terletak pada jarak yang sangat dekat dengan jalan kampung, penyelesaian terbanyak adalah bukaan dengan kaca buram atau hitam dengan jika bukaan itu berkaca bening, maka penambahan korden pasti dilakukan.

Sedangkan untuk hal bukaan yang dipisahkan dengan terasan atau tanaman lebih banyak

menggunakan bukaan berkaca bening dengan penambahan korden, untuk bukaan yang dipisahkan dengan pagar penggunaan kaca buram atau hitam banyak dilakukan. Lalu, untuk bukaan dengan jarak yang sangat jauh dari jalan kampung, maka penggunaan bukaan kaca bening banyak dilakukan tentu dengan penambahan korden sebagai penghalang pandangan.

Hal ini cukup menarik karena korelasi antara eksan ruang publik dan privat pada bukaan kategori pertama terlihat cukup jelas terpisah dengan penggunaan bukaan kaca buram karena jarak yang sangat dekat. Tetapi pada kategori yang dipisahkan oleh terasan atau tanaman (tanpa pagar), yang mana pengamat dapat dengan mudah naik ke terasan atau melewati tanaman untuk mendekati bukaan, secara akal harus mengolah bukaan dengan lebih rapat daripada bukaan pada kategori yang dipisahkan dengan pagar. Dimana kategori bukaan dipisahkan dengan pagar mempunyai penyelesaian arsitektur yang lebih privat, yaitu kaca buram atau hitam. Padahal sudah ada pagar sebagai pemisah yang menghalangi pengamat untuk mendekati bukaan.

Keunikan juga terjadi pada bukaan kategori jarak sangat jauh dari jalan kampung. Dimana area publik jalan kampung dan area privat sudah dipisahkan dengan baik dengan area transisi semi publik berupa pelataran rumah. Tetapi ternyata penyelesaian bukaan masih menggunakan korden sebagai penghalang pandangan. Bahkan beberapa berteralis.

Pemilihan kaca bening, kaca buram atau kaca hitam memang memberi pengaruh terhadap pandangan pengamat dari area publik terhadap area privat. Tentu dengan adanya kaca buram atau hitam pengamat tidak dapat melihat secara langsung ke dalam rumah. Tetapi ternyata, apabila kaca bening yang digunakan, maka penggunaan korden/ kelambu hampir pasti dilakukan. Hal ini juga berfungsi sama dengan kaca buram atau hitam.

Sintesa penelitian ini bahwa memang bukaan merupakan potensi terbesar intervensi publik ke area privat di dalam rumah, dan jarak antara bukaan dengan jalan memberi pengaruh signi-

fikan pada kategori jika jarak itu sangat dekat. Tetapi ternyata apabila jarak antara bukaan dengan jalan yang dipisahkan oleh sesuatu, misalnya, terasan, taman, pagar atau pelataran, penyelesaian arsitektur bukaan tidak mempunyai hubungan secara langsung terhadap hal itu. Kebanyakan masih menggunakan penyelesaian dimana pengamat dari luar rumah tidak dapat melihat ke dalam rumah.

Budaya ini memperkuat dugaan bahwa budaya islamisasi masyarakat kampung Kauman telah mengakar kuat sampai mereka tidak menyadarinya. Budaya aurat wanita di dalam rumah tetap dijaga meskipun sudah ada penghalang antara jalan dan bukaan. Karena pandangan dari jarak yang jauh masih bisa dilakukan. Dan pandangan adalah prinsip dasar aurat sesuai ayat dan hadist berikut.

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya: yang demikian itu lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat" (QS 24 : 30).

"tetaplah menghormati hak-hak pada jalan utama, yaitu menghindari memandang, tidak membuat kerusakan, saling menghormati dan jangan mencemarkan orang lain". (HR Abu Said al Khadari).

Bagian ini berisi hasil analisis dan interpretasi atau diskusi hasil analisis. Hasil analisis dapat ditampilkan dalam bentuk diagram, gambar, tabel atau bentuk ilustrasi lain yang mudah dipahami dan dikomunikasikan. Interpretasi dapat berupa ramuan dari hasil analisis, kajian teori dan pemikiran peneliti. Uraikan secara terstruktur, lengkap dan padat, sehingga pembaca dapat mengikuti alur analisis dan interpretasi peneliti.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan beberapa kesimpulan bahwa korelasi antara pengolahan bukaan depan rumah warga kampung Kauman Kota Malang hanya berpengaruh pada dua kategori utama, yaitu kategori jarak antara bukaan

dengan jalan yang sangat dekat dan kategori jarak yang dipisahkan dengan batasan atau ruang transisi.

Pada kategori jarak yang sangat dekat, pengolahan bukaan dilakukan dengan membuat kaca menjadi buram tidak dapat tembus pengelihatannya. Kemudian pada kategori berjarak atau terbatas, pengolahan bukaan tidak terlihat signifikan berpengaruh, yaitu menggunakan kaca bening dengan penambahan korden dan kelambu sebagai penghalang pandangan dari luar masuk ke dalam rumah.

Prinsip Islam dalam membatasi pengelihatannya sebagai dasar privatisasi dan penjagaan aurat, ternyata dilakukan pada hampir semua rumah warga dengan menggunakan kaca buram, hitam atau penambahan kelambu. Dimana cahaya dapat masuk tetapi pandangan dari luar tidak dapat. Pengolahan tersebut tidak ada hubungan signifikan dengan jarak antara bukaan dengan jalan kampung sebagai ruang publik.

Adapun saran yang dapat diberikan untuk penelitian kedepan adalah bahwa kampung Kota di Indonesia ternyata mempunyai lautan ilmu kebijaksanaan lokal yang secara tidak sadar di aplikasikan oleh warganya. Peneliti harus jeli dalam melihat potensi dan mencatatnya sebagai basis data kebijaksanaan lokal untuk aplikasi masa depan. Karena kebijaksanaan lokal adalah simpulan budaya Indonesia yang patut dilestarikan untuk melawan budaya yang salah.

Secara khusus pada kampung Kauman Kota Malang, budaya berdasarkan atas Islam dan Indonesia dapat diperkuat dan semakin dibudayakan. Bahkan dapat menjadi ciri khas warga. Budaya Indonesia Islam yang mengakar kuat harus tetap dijaga oleh warga sebagai pengejawantahan nilai nilai hidup warga yang baik.

Daftar Pustaka

- Graham, S. (2000). Constructing Premium Network Spaces: Reflections On Infrastructure Networks and Contemporary Urban Development. *International Journal of Urban and Regional Research*, Vol.24, No.1.

- Grimaldi, MV & Sulis, P. (2009). *Inbetween Spaces For Social Interaction – New Public Realm And The Network Society*. The 4th International Conference of the International Forum on Urbanism (IFoU) 2009 Amsterdam/Delft.
- Habermas, J ,(1989), *The structural transformation of the public sphere: An inquiry in to a category of bourgeois society*, MA; MIT press, Cambridge.
- Hajer, M. & Reijndorp A. (2001). *In search of a public domain*. Rotterdam, Nai Publishers.
- Hajjari, M. (2009). *Improving Urban Life Through Urban Public Spaces: A Comparison Between Iranian And Australian Cases*. Universitas 21 International Graduate Research Conference: Sustainable Cities for the Future. Melbourne & Brisbane.
- Hall, ET. (1966). *The Hidden Dimension*. NY. Doubleday & Company, Inc.
- Hillier, B & Hanson, J. (2003). *The Social Logic of Space*. Cambridge University Press. New York.
- Jacobs, J. (1963). *The Death and Life Of Great American Cities*. New York, Vintage Books.
- Madanipour, A. (1999), ` *Why are the design and development of public spaces significant for cities?*, *Environment and Planning B: Planning and Design* ,vol 26,pp.879-891.
- Montgomery, J. (1998). Making A City: Urbanity, Vitality and Urban Design, *Journal of Urban Design* ,vol 3, pp.93-116.
- Pangarsa G W (2006) *Merah Putih Arsitektur Nusantara*. Andi Offset, Yogyakarta.
- Madinapour, A. (2003). *Public And Private Spaces Of The City*. Routledge. London and New York.
- Siwi, HS. (2003). *Pemahaman Ruang Dalam Sejarah Ruang Arsitektur*. Tesis. Program Studi Filsafat Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Sharr, (2007). *Heidegger for Architects*, Routledge, London & NY.
- Whyte, WE. (2001). *The Social Life of Small Urban Spaces*. Project for Public Spaces Inc. New York.